

ANALISIS DESKRIPTIF *FATHERLESS* PADA PRIA DEWASA DENGAN ORIENTASI GAY

Natiyan Fajar Nugroho¹, Monty P Satidarma², Untung Subroto³

¹²³Universitas Tarumanagara
natiyarfajarnugroho@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of fatherlessness is an important issue in children's psychosocial development, especially for boys who need a father figure as a model for gender identification. A number of theories and studies show that the absence of a father can affect emotional and relational development, as well as the formation of self-identity into adulthood. This study aims to obtain an overview of the level of fatherlessness among gay men in the DKI Jakarta area. The method used is descriptive quantitative with purposive sampling technique. There were 248 gay men aged 19-40 years who filled out the Indonesian version of the Father Presence Questionnaire (FPQ). Descriptive analysis results showed that the level of fatherlessness was in the high category with an average score of 145.25 and a standard deviation of 25.68. A total of 201 respondents (81.05%) were classified as having high fatherlessness, while 47 respondents (18.95%) were classified as having low fatherlessness. The Relationship with the Father dimension received the highest score, indicating a lack of emotional closeness, involvement, and physical presence of the father as the most dominant form of fatherlessness. Overall, the findings illustrate that most participants experienced low father involvement during their growth and development.

Keywords: Fatherless, Gay, Adult

ABSTRAK

Fenomena *fatherless* merupakan isu penting dalam perkembangan psikososial anak, khususnya pada anak laki-laki yang membutuhkan figur ayah sebagai model identifikasi gender. Sejumlah teori dan penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi perkembangan emosional, relasional, serta pembentukan identitas diri hingga masa dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat *fatherless* pada pria dewasa dengan orientasi gay di wilayah DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Partisipan berjumlah 248 pria gay berusia 19–40 tahun yang mengisi *Father Presence Questionnaire* (FPQ) versi Bahasa Indonesia. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *fatherless* berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 145,25 dan standar deviasi 25,68. Sebanyak 201 responden (81,05%) tergolong *fatherless* tinggi, sedangkan 47 responden (18,95%) tergolong rendah. Dimensi *Relationship with the Father* memperoleh skor tertinggi,

mengindikasikan minimnya kedekatan emosional, keterlibatan, dan kehadiran fisik ayah sebagai bentuk *fatherless* yang paling dominan. Secara keseluruhan, temuan menggambarkan bahwa sebagian besar partisipan mengalami keterlibatan ayah yang rendah dalam masa tumbuh kembang mereka.

Kata Kunci: *Fatherless*, Gay, Dewasa

A. Pendahuluan

Orientasi seksual merupakan bagian integral dari identitas individu yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial (Bogaert, 2020; *American Psychological Association*, 2022). *American Psychological Association* (2022) mendefinisikan orientasi seksual sebagai pola ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual yang relatif stabil terhadap individu dengan jenis kelamin tertentu. Dalam masyarakat yang menjunjung nilai heteronormatif seperti Indonesia, heteroseksualitas sering diposisikan sebagai standar sosial yang dominan, sementara orientasi seksual non-heteroseksual, termasuk homoseksual, kerap dipandang sebagai penyimpangan dari norma yang berlaku (Habarth, 2015; Stewart & O'Reilly, 2017). Kondisi ini menyebabkan individu gay menghadapi stigma, prasangka, serta diskriminasi sosial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap homoseksualitas di Indonesia masih tergolong kuat dan berimplikasi pada meningkatnya tekanan psikologis, kecemasan sosial, serta kesulitan dalam relasi interpersonal pada pria gay (Putra & Rahmawati, 2017; Rizkiani & Tondok, 2024; Susmayani et al., 2024). Tekanan sosial tersebut tidak hanya berasal dari masyarakat luas, tetapi juga sering muncul dalam konteks keluarga sebagai sistem sosial terdekat bagi individu. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk identitas diri, regulasi emosi, serta rasa aman psikologis seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (Carroll dalam Isnaini, 2016).

Dalam kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, figur ayah dipandang sebagai salah satu elemen krusial dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya anak laki-laki. Ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia

kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sumber afeksi, pendamping emosional, pemberi batasan, serta model identifikasi gender maskulin (Hart dalam Abdullah, 2010). Freud (dalam Arif, 2006) dalam teori perkembangan psikoseksualnya menekankan bahwa pada tahap phallic (usia 3–6 tahun), anak laki-laki membutuhkan figur ayah sebagai objek identifikasi gender. Ketidakhadiran atau lemahnya keterlibatan ayah dalam fase perkembangan ini berpotensi menghambat proses pembentukan identitas diri dan peran gender.

Kondisi ketika anak tidak mendapatkan kehadiran ayah secara fisik, emosional, maupun psikologis dikenal dengan istilah *fatherless* (Smith, 2006). *Fatherlessness* dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti perceraian, kematian ayah, tuntutan pekerjaan, konflik keluarga, maupun pola pengasuhan yang menempatkan ayah sebagai figur yang minim keterlibatan emosional (East et al., 2006; Kartono, 2009). Data menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* di Indonesia tergolong cukup tinggi dan berdampak luas terhadap perkembangan psikososial anak (UNICEF, 2021; Ashari, 2021).

Anak laki-laki yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah berisiko mengalami kesulitan regulasi emosi, rendahnya kepercayaan diri, krisis identitas, serta permasalahan dalam membangun relasi interpersonal (Fajriyanti et al., 2022).

Sejumlah studi juga mengaitkan pengalaman relasi ayah–anak yang kurang optimal dengan dinamika pembentukan identitas gender dan orientasi seksual, meskipun bukan sebagai faktor penyebab tunggal. Biller (dalam Sundari dan Herdajani, 2013) menyatakan bahwa absennya figur ayah dapat meningkatkan risiko konflik peran gender dan kebingungan identitas pada anak laki-laki.

Penelitian kualitatif pada pria gay menunjukkan adanya pola relasi keluarga yang ditandai oleh jarak emosional dengan ayah serta minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Matofani, 2017; Saefudin, 2021). Pengalaman-pengalaman tersebut dapat membentuk kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi atau *father hunger*, yang memengaruhi cara individu menjalin kedekatan emosional di masa dewasa (Ashari, 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat fatherless pada pria dewasa berorientasi gay. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

Partisipan penelitian berjumlah 248 pria dewasa berusia 19–40 tahun yang memiliki orientasi seksual gay dan berdomisili di wilayah DKI Jakarta. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form dengan menjamin anonimitas dan kerahasiaan partisipan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Father Presence Questionnaire (FPQ) versi Bahasa Indonesia yang diadaptasi oleh Rahayu (2019) dari Krampe dan Newton (2006). FPQ terdiri dari 44 butir pernyataan dengan skala Likert 4 poin yang mengukur dua dimensi, yaitu Relationship with the Father dan Beliefs about the Father. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan perangkat lunak statistik.

Kategorisasi tingkat fatherless dilakukan dengan menggunakan nilai rata-rata sebagai titik potong,

sehingga partisipan dikelompokkan ke dalam kategori fatherless tinggi atau rendah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat fatherless pada pria dewasa berorientasi gay di wilayah DKI Jakarta berada pada kategori tinggi. Berdasarkan skor Father Presence Questionnaire (FPQ), diperoleh nilai rata-rata sebesar 145,25 dengan standar deviasi 25,68.

Tabel 1 Hasil Olah Data *Fatherless*

N	Min	Max	Mean	Std.
248	56	78	145,25	25,68

Dari total 248 responden, sebanyak 201 orang (81,05%) tergolong dalam kategori fatherless tinggi, sedangkan 47 orang (18,95%) berada pada kategori fatherless rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan mengalami minimnya kehadiran dan keterlibatan ayah selama masa tumbuh kembang mereka.

Tabel 2 Hasil Olah Data *Fatherless* Tinggi

N	Min	Max	Mean	Std.
---	-----	-----	------	------

201	146	170	155,07	3,929
-----	-----	-----	--------	-------

Hasil analisis per dimensi menunjukkan bahwa dimensi *Relationship with the Father* memiliki skor rata-rata tertinggi dibandingkan dimensi *Beliefs about the Father*. Hal ini mengindikasikan bahwa fatherlessness yang dialami partisipan terutama tercermin dalam rendahnya kedekatan emosional, keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari, serta minimnya interaksi dan kehadiran fisik ayah.

Sementara itu, dimensi *Beliefs about the Father* menunjukkan skor yang relatif lebih rendah, yang menandakan bahwa meskipun hubungan interpersonal dengan ayah kurang optimal, ayah tetap dipersepsikan memiliki peran normatif dalam pembentukan nilai dan moral.

Tabel 2 Hasil Olah Data Dimensi

Dimensi	Mean	Std.
D1	3.325	0.58
D2	3.193	0.75

Temuan ini sejalan dengan konsep father presence yang dikemukakan oleh Krampe dan Newton (2006), yang menyatakan

bahwa kehadiran ayah merupakan pengalaman subjektif yang ditentukan oleh kualitas relasi emosional, bukan semata-mata keberadaan fisik. Rendahnya keterlibatan ayah dapat menimbulkan kondisi father hunger, yaitu kebutuhan afeksi dan validasi dari figur ayah yang tidak terpenuhi (Ashari, 2021). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan emosi, rasa aman psikologis, serta pola relasi individu hingga masa dewasa.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas relasi ayah-anak dengan perkembangan psikososial anak laki-laki. Penelitian Biller (2013) menemukan bahwa absennya figur ayah berhubungan dengan meningkatnya konflik peran gender dan kesulitan dalam pembentukan identitas diri.

Studi yang dilakukan oleh Matofani (2017) pada pria gay menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan melaporkan hubungan yang renggang dengan ayah serta minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Saefudin (2021), yang

menyatakan bahwa pria gay cenderung memiliki pengalaman kedekatan emosional yang lebih rendah dengan ayah dibandingkan dengan figur ibu. Pratidina et al. (2022) juga menemukan bahwa sebagian pelaku homoseksual di Kota Bandung memiliki pengalaman relasi keluarga yang kurang harmonis, termasuk relasi yang renggang dengan ayah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa fatherlessness dapat menjadi salah satu elemen dalam dinamika relasi keluarga yang berkontribusi pada perkembangan psikologis individu gay.

Namun demikian, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa fatherlessness merupakan penyebab langsung dari orientasi seksual gay. Orientasi seksual dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial (Bogaert, 2020; American Psychological Association, 2022). Fatherlessness dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai salah satu pengalaman perkembangan yang berperan dalam membentuk dinamika emosional dan relasional individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman fatherlessness

merupakan fenomena yang dominan pada pria dewasa gay yang menjadi partisipan. Minimnya keterlibatan ayah, khususnya dalam aspek hubungan emosional, menjadi ciri utama dari pengalaman tersebut dan memiliki implikasi penting terhadap perkembangan psikososial individu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat fatherless pada pria dewasa berorientasi gay di wilayah DKI Jakarta secara umum berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata skor Father Presence Questionnaire (FPQ) yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan mengalami minimnya kehadiran dan keterlibatan ayah selama masa tumbuh kembang, baik dalam aspek emosional, psikologis, maupun fisik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa fatherlessness merupakan pengalaman yang signifikan dalam kehidupan sebagian besar pria dewasa gay yang menjadi partisipan penelitian.

Temuan ini juga menunjukkan adanya pemisahan antara pengalaman emosional dan keyakinan normatif

terhadap ayah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh budaya Indonesia yang cenderung patriarki dan menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga, sehingga anak tetap melihat ayah sebagai figur penting meskipun hubungan interpersonal tidak berjalan optimal.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa *fatherlessness* merupakan penyebab langsung dari orientasi seksual gay. Orientasi seksual dipahami sebagai hasil interaksi kompleks berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial. *Fatherlessness* dalam konteks ini lebih dipandang sebagai salah satu pengalaman perkembangan yang berkontribusi pada dinamika psikososial, khususnya dalam aspek relasi emosional dan pembentukan identitas diri.

Temuan ini menekankan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak laki-laki, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan material, tetapi juga sebagai figur yang hadir secara emosional dan relasional. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan diharapkan dapat mendukung perkembangan psikologis

anak secara lebih sehat dan seimbang.

Sebagian besar responden (81,05%) tergolong dalam kategori *fatherless* tinggi, yang mengindikasikan bahwa figur ayah dipersepsikan kurang hadir sebagai sumber kedekatan emosional, dukungan, serta keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengalaman relasi ayah-anak pada partisipan cenderung tidak terbentuk secara optimal. Rendahnya kualitas relasi tersebut dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan afeksi dan pembentukan rasa aman psikologis individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

- American Psychological Association. (2022). Sexual orientation and homosexuality. <https://www.apa.org/topics/lgbtq/orientation>
- Arif. (2006). Gender dalam perspektif psikoanalisa Sigmund Freud. Kompasiana.
- Bashori, B., & Widiya, D. (n.d.). Dampak *fatherless* terhadap anak (perspektif sosial dan psikologis).

- Jauhari, A. T. (2011). *Konsep Kartini Kartono dalam penanggulangan penyimpangan seks bagi remaja dalam perspektif pendidikan Islam* [Skripsi]. IAIN Walisongo.
- Matofani, F. (2017). *Ayah di mataku: Orientasi seksual menjadi gay ditinjau dari persepsi terhadap peran ayah* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasrullah, A. (2024). Digital power and religious resistance: Analyzing LGBT content on Ragil Mahardika's YouTube channel through Michel Foucault's framework.
<https://www.researchgate.net/publication/391421235>
- Jurnal:**
- Ashari, Y. (2021). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 18(1), 33–44.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Peran penting seorang ayah dalam keluarga perspektif anak (studi komparatif keluarga Cemara dan keluarga broken home). *Socio-Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 87–94.
<https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845>
- Bogaert, A. F. (2020). A short review of biological research on the development of sexual orientation. *Hormones and Behavior*, 121, 104659.
<https://doi.org/10.1016/j.yhbeh.2019.104659>
- Cristy, C., & Soetikno, N. (2023). Resiliensi dan kesepian pada remaja berstatus anak tunggal yang mengalami fatherless akibat perceraian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31322–31331.
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314, 150–159.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Devina, T. L., Paparang, M. F., Ristia, S., & Febriyanti, Y. (2024). Bedah fenomena LGBT ditinjau menurut pendekatan socio legal dan eksistensinya dalam hukum positif di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(3), 13.
<https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i3.2121>
- East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: A review of the literature. *Journal of Child Health Care*, 10(4), 283–295.
<https://doi.org/10.1177/1367493506067869>

- Fajriyanti, A., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2022). Fenomena fatherless di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Studies*, 5(2), 101–110.
- Freund, K., & Blanchard, R. (1983). Is the distant relationship of fathers and homosexual sons related to the sons' erotic preference for male partners, or to the sons' atypical gender identity, or to both? *Journal of Homosexuality*, 9(1), 7–25.
- Habarth, J. M. (2015). Development of the heteronormative attitudes and beliefs scale. *Psychology & Sexuality*, 6(2), 166–188.
<https://doi.org/10.1080/19419899.2013.876444>
- Halpern, H., Perry-Jenkins, M., & Goldberg, A. E. (2016). Parents' gender ideology and gendered behavior as predictors of children's gender-role attitudes. *Sex Roles*, 74, 527–542.
<https://doi.org/10.1007/s11199-015-0539-0>
- Hasnah, & Alang, S. (2019). Lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) versus kesehatan: Studi etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72.
<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Islamiah, N., Mardhiah, A., & Fitriani, E. (2023). The role of fathers in children's emotion regulation development: A systematic review. *Infant and Child Development*, 32(5), e2397.
<https://doi.org/10.1002/icd.2397>
- Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The Father Presence Questionnaire: A new measure of the subjective experience of being fathered. *Fathering*, 4(2), 159–190.
- Li, A., Zhao, Y., & Zhang, X. (2023). Fathers' presence and adolescents' interpersonal relationships: Mediating role of social responsibility. *Frontiers in Psychology*, 14, 1117273.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1117273>
- Lorenzi, G., et al. (2015). Internalized stigma and psychological well-being in gay men and lesbians. *Social Sciences*, 4(4), 1229–1239.
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan identitas orientasi seksual pada remaja gay. *Prediksi: Jurnal Psikologi Perkembangan*, 1(2).
- Nurmala, M. D., et al. (2022). Studi tentang pelaku homoseksual di Kota Serang. *Journal of Education and Counseling*, 2(2), 177–189.
- Osborne, A., & Ahinkorah, B. O. (2024). The paternal influence on early childhood development in Africa: Implications for child and adolescent mental health. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18, Article 156.
<https://doi.org/10.1186/s13034-024-00847-4>

- Pratidina, E., Munawaroh, M., Nurarofah, S. F., & Apriliani, F. (2022). Peran ayah dalam pembentukan penyimpangan perilaku seksual pada homoseksual dari perspektif pelaku homoseksual di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 15(2), 102–109. <https://doi.org/10.36051/jiki.v15i2.165>
- Rahardjo, V. R., & Tondok, M. S. (2022). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme agama dan identitas sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5226>
- Ramdani, F. (2024). Muslims' challenges in the era of modernisation (the LGBT+ phenomenon in Indonesia and the strategy of persuasive da'wah approach). *At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/taghyir/article/view/14402>
- Rizkiani, F. A., & Tondok, M. S. (2024). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1–15. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.898>
- Safinah, S. (2024). Dinamika gender dalam kontroversi LGBT di Indonesia: Analisis budaya, agama, dan kebijakan. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.30631/81.1-10>
- Stewart, K., & O'Reilly, P. (2017). Heteronormativity in healthcare and its effects on lesbian, gay, bisexual and transgender populations. *Nurse Education Today*, 49, 61–62. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.11.001>
- Sundari, A. R., & Herdajani, D. (2013). Gambaran identitas gender pada remaja laki-laki fatherless. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susmayani, A., Budiman, C., & Fitria, M. (2024). Hubungan stigma sosial dengan kecemasan sosial pada pria gay di lingkungan urban. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jps.2024.15210>
- Thinane, J. S. (2024). LGBTQI rights crucified in Indonesia? New penal code anti missio Dei? *Pharos Journal of Theology*, 105(3). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.318>
- Yoon, S., Bellamy, J. L., Kim, W., & Yoon, D. (2021). Patterns of father involvement and child development among low-income children under 5 years. *Children and Youth Services Review*, 131, 106270.

<https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106270>

Zuliani, S., Anisah, & Iswinarti.
(2024). Differences in the impact of fatherlessness based on developmental age stages: A systematic review. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 2(4), 346–354.
<https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1770>